

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU MENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL
PADA SISWA SMA DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



OLEH

**LISSA NOVARINA
NIM. 72499/2006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU MENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL
PADA SISWA SMA DI KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Lissa Novarina
NIM : 72499/2006
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
NIP. 19490609 197803 1 001

Amalia Roza B., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19770330 200112 2 001

ABSTRAK

Nama : Lissa Novarina
Nim : 72499
Judul : Hubungan antara Persepsi Keharmonisan dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Siswa SMA di Kota Bukittinggi.

Pembimbing I : Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Pembimbing II : Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Psi.. Psikolog

Alkohol merupakan salah satu diantara tiga jenis zat yang paling populer dikalangan remaja selain mariyuana dan tembakau. Alkohol bereaksi terutama sebagai penenang (*depressant*) dan memperlambat aktifitas otak. Efek tersebut akan semakin meningkat jika alkohol dikonsumsi oleh mereka yang berusia remaja. Salah satu faktor pengonsumsi minuman beralkohol dikalangan remaja adalah faktor keluarga. Keluarga yang memberikan kehangatan, rasa aman dan nyaman akan mengurangi perilaku pengonsumsi minuman beralkohol oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA di kota Bukittinggi. Penelitian ini dikhususkan kepada siswa yang pernah mengonsumsi minuman beralkohol.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 53 orang siswa laki-laki dari 4 SMA yang ada di Bukittinggi. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala persepsi keharmonisan keluarga yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 1999). Selain itu penelitian ini juga menggunakan kuesioner perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yang dikemukakan oleh Twiford (dalam Indarsih, 2003). Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dan diolah menggunakan SPSS 12.0 *for Windows*.

Hasil uji korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yaitu $r_{xy} = -0,285$ dengan $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan tingginya persepsi keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh siswa, dapat mengurangi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA.

Kata kunci : Persepsi keharmonisan keluarga, Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

ABSTRACT

Name : Lissa Novarina
Nim : 72499
Title : Correlation between Perception of Family Harmony With the Alcohol Consuming Behavior on High School Students in Bukittinggi.

Pembimbing I : Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Pembimbing II : Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Psi.. Psikolog

Alcohol is one of three types of substances that are most popular among teenagers beside tobacco and marijuana. Alcohol mainly react as depressant and slows brain activity. These effects will increase if alcohol is consumed by teenagers. One of the factors alcohol being consumed among teenagers is a family factor. Family who provide warmth, safety and comfort will reduce alcohol consuming behavior by teenagers. The purpose of this study is to find out the relation between perception of family harmony with the alcohol consuming behavior on high school students in Bukittinggi. This study is specialized to student who consumed alcohol.

This study use quantitative correlational research design. Research subjects are 53 male students from 4 high schools in Bukittinggi. Subjects were selected by using purposive sampling technique. This study use a perception of family harmony scale that prepared by researcher based on Stinnet & Defrain theoretical concepts (in Hawari, 1999). Beside that, this study also use alcohol consuming behavior questionnaires that compiled by the researcher based on alcohol consuming behavior aspect put forward by Twiford (in Indarsih, 2003). The data analysis technique that used in this study are from the Pearson Product Moment Correlation and processed using SPSS 12.0 for Windows.

These both variables correlation test show a significant negative relation between perception of family harmony with the alcohol consuming behavior that is $r_{xy} = -0.285$ with $p = 0.045$ ($p < 0.05$). This means that high school students with a high perception of family harmony may reduce the alcohol consuming behavior.

Keyword : Perception of family harmony, alcohol consuming behavior.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	35
2. Histogram Proporsi Data Variabel Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	57
3. Histogram Proporsi Data Variabel Perilaku mengkonsumsi Minuman Beralkohol.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga (Sebelum Uji Reliabilitas).....	79
2. Instrumen Penelitian (Sebelum Uji Reliabilitas).....	82
3. Data Kasar Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Ketika Uji Reliabilitas	87
4. Hasil Perhitungan Reliabilitas dan Validitas Item Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga	89
5. <i>Blueprint</i> Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga (Setelah Uji Reliabilitas).....	93
6. <i>Blueprint</i> Kuesioner Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol	94
7. Instrumen Penelitian (Setelah Uji Reliabilitas).....	95
8. Data Kasar Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga	100
9. Data Kasar Kuesioner Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol.....	102
10. Uji Normalitas	104
11. Uji Linieritas Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol.....	105
12. Uji Hipotesis	105
13. Deskriptif Statistik.....	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah buklet yang dirilis oleh Foundation for a Drug-Free World, Los Angeles USA tahun 2009 menyebutkan bahwa alkohol membunuh lebih banyak remaja daripada kesemua jenis narkoba jika digabung. Alkohol termasuk unsur di dalam ketiga penyebab kematian mereka yang berumur 15-24 tahun, yaitu kecelakaan, pembunuhan dan bunuh diri. Remaja yang minum, 7,5 kali lebih besar kemungkinan menggunakan obat terlarang lainnya dan 50 kali lebih besar kemungkinannya menggunakan kokain, daripada remaja yang tidak pernah minum.

Tahun 2005, 16 juta orang (6,6 %) penduduk Amerika yang berumur lebih dari 12 tahun, termasuk peminum berat/ *binge* selama setidaknya 5 hari dari 30 hari terakhir. Dari 3,9 juta orang Amerika yang menerima pertolongan dalam masalah penyalahgunaan obat-obatan dalam tahun 2005, 2,5 juta dari mereka ditolong dari penyalahgunaan minuman beralkohol (Foundation for a Drug-Free World, 2009).

Kematian yang berkaitan dengan penggunaan alkohol di Amerika berjumlah 12.998 dalam tahun 2007. Jumlah ini adalah lebih dari tiga kali dari jumlah tentara Amerika yang meninggal dalam pertempuran selama enam tahun pertama perang Irak. Suatu penelitian Departemen Kehakiman AS juga melaporkan bahwa 40% dari peristiwa kriminal garang terjadi karena pengaruh alkohol (Foundation for a Drug-Free World, 2009).

Foundation for a Drug-Free World (2009) juga mengungkapkan penyalahgunaan alkohol di benua Eropa. Pada tahun 2005-2006, jumlah penerimaan pasien di rumah-rumah sakit di Inggris yang terkait dengan alkohol berjumlah 187.640. Kematian di Inggris dalam tahun 2005 yang disebabkan terkait langsung dengan alkohol, berjumlah 6.570. Dalam tahun 2006, kematian yang terkait dengan alkohol naik hingga 8.758. Jumlah ini menunjukkan kenaikan 7% dari tahun sebelumnya. Sedangkan menurut penelitian lainnya, dari 490 juta jumlah penduduk Uni Eropa, lebih dari 23 juta, tergantung pada alkohol. Di Eropa, alkohol menjadi penyebab dari 1 di antara 10 kasus orang sakit dan kematian dini.

Potret penyalahgunaan alkohol di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara-negara lain. Pada tahun 2003 Departemen Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penyalahgunaan alkohol. Data tersebut menyebutkan jumlah penyalahgunaan alkohol adalah 173 kasus atau 6,3 % diantara jenis narkoba lain yang digunakan. Jika dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, 98,8 % diantara pengonsumsi alkohol adalah laki-laki dan sisanya 1,2 % pengonsumsi alkohol adalah perempuan (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Tahun 2004 terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan minuman beralkohol dari 173 kasus ditahun 2003 menjadi 185 kasus ditahun 2004. 179 kasus (96,76 %) pengonsumsi alkohol adalah laki-laki dan 6 (3,24 %) sisanya adalah perempuan. (Departemen Kesehatan RI, 2006)

Dari 185 kasus pada 71 Instansi yang melapor tahun 2004, penyalahgunaan alkohol terbanyak ditemui di Instansi Galih Pakuan Bogor (88 kasus), Dinas Kesehatan Surabaya (12 kasus), Parmadi Putra Khusnul Khotimah Tangerang (12 kasus), PonPres Suralaya Surabaya (12 kasus), dan RSU Hasan Sadikin Bandung (10 kasus) (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Data Riskesdas 2007 Dinas Kesehatan RI, secara nasional prevalensi penduduk 10 tahun ke atas yang minum minuman beralkohol selama 12 bulan terakhir sebesar 4,6%, dan yang masih minum alkohol dalam 1 bulan terakhir sebesar 3,0%. Berdasarkan karakteristik umur peminum alkohol, prevalensi peminum alkohol 12 bulan terakhir dan satu bulan terakhir mulai tinggi pada umur antara 15-24 tahun sebesar 5,4% dan 3,55, kemudian meningkat 6,7% dan 4,3% pada umur 5-34 tahun, dan selanjutnya prevalensi menurun dengan bertambahnya umur. Berdasarkan jenis kelamin peminum laki-laki lebih besar dibanding peminum perempuan. Menurut pendidikan, prevalensi peminum alkohol tertinggi terdapat ada peminum yang berpendidikan tamat SLTP dan tamat SLTA (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Kasus penyalahgunaan minuman beralkohol juga ditemui di Sumatera Barat. Bulan Oktober tahun 2007 minuman keras menewaskan 8 orang di Ujung Gading Pasaman Barat. Sementara itu 22 orang lainnya di rawat di sejumlah rumah sakit wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan buruk mengonsumsi minuman beralkohol berdampak buruk terhadap kehidupan manusia (Padang Ekspres, 18 oktober 2007).

Departemen Kesehatan RI mengungkapkan, walaupun tidak ada data yang pasti mengenai jumlah kasus penyalahgunaan dan konsumsi alkohol, namun diperkirakan dalam beberapa tahun terakhir jumlah kasusnya semakin meningkat, bahkan jumlah sebenarnya di masyarakat diperkirakan jauh lebih besar daripada kasus yang dilaporkan (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Alkohol adalah salah satu diantara tiga jenis zat yang paling populer dikalangan remaja. Jenis zat yang lain adalah mariyuana dan tembakau. Ketiga jenis zat ini juga disebut sebagai gerbang obat terlarang, sebab pengkonsumsiannya dapat mengarah kepada penggunaan substansi yang lebih adiktif, seperti kokain dan heroin (Papalia *et, al*, 2008).

Alkohol bila digunakan dalam jumlah yang memadai, alkohol dapat merusak bahkan mematikan jaringan biologis, termasuk otot dan sel-sel otak. Pengaruh alkohol terhadap mental dan tingkah laku juga meliputi terhambatnya atau rusaknya kemampuan pengambilan keputusan. Pada awalnya remaja akan merasa lebih banyak bicara atau merasa lebih percaya diri ketika mereka mengkonsumsi alkohol. Namun demikian, berbagai keterampilan seperti menyetir akan menjadi terganggu, dan semakin banyak alkohol yang dikonsumsi, fungsi intelektual, kontrol tingkah laku dan kemampuan pengambilan keputusan akan menjadi tidak efisien. Secara bertahap para peminum akan mengantuk dan tertidur. Dalam keadaan mabuk yang berlebihan sipemabuk akan mengalami koma. Setiap pengaruh terhadap tingkah laku ini berbeda-beda pada setiap orangnya, tergantung

pada bagaimana tubuh remaja melakukan metabolisme alkohol, berat badan individu, jumlah alkohol yang dikonsumsi, dan apakah kebiasaan minum yang sebelumnya telah menyebabkan munculnya toleransi (Santrock, 2003).

Efek mengonsumsi minuman beralkohol adalah dapat menyebabkan mabuk, jalan sempoyongan, bicara cadel, kekerasan, atau perbuatan merusak, ketidakmampuan belajar dan mengingat, dan menyebabkan kecelakaan, karena mengendarai dalam keadaan mabuk. Pemakaian jangka panjang menyebabkan kerusakan pada hati, kelenjar getah lambung, saraf tepi, otak, gangguan jantung, meningkatnya risiko kanker, dan bayi lahir cacat dari ibu pecandu alkohol (Martono & Joewana, 2006).

Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan alkohol oleh remaja adalah pengaruh keluarga, aspek-aspek tertentu dalam hubungan dengan teman sebaya, etnis, dan karakteristik kepribadian. (Gabrielli, Moos, Finney & Cronkite dalam Santrock, 2003).

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa faktor keluarga merupakan penyebab penting penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja. Santrock menyebutkan remaja yang minum-minum dalam jumlah banyak seringkali datang dari keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang memberi sedikit pengawasan, mereka yang merasa tidak aman bersama orang tuanya, memiliki orang tua yang tidak bisa mengurus keluarganya dengan baik (rendah pengawasan, harapan

yang tidak jelas, penghargaan yang sedikit terhadap tingkah laku yang positif), dan memiliki orang tua yang menyetujui penggunaan alkohol.

Peneliti melakukan penelitian awal dengan membagikan kuesioner prapenelitian kepada siswa laki-laki di 4 SMA yang ada di kota Bukittinggi (Januari 2011). Kuesioner prapenelitian tersebut dibagikan kepada 328 siswa SMA. Berdasarkan hasil kuesioner prapenelitian tersebut diketahui sebanyak 83 siswa mengaku pernah mengonsumsi minuman beralkohol.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 2 orang siswa yang mengaku mengonsumsi minuman beralkohol (Februari 2011). Wawancara dilakukan kepada AP (nama inisial) dan kepada X (nama inisial). AP mengaku bahwa orang tuanya tidak mengingatkan ia untuk beribadah. Selain pelajaran agama di sekolah ia tidak mendapatkan pelajaran agama, di rumah ataupun di luar rumah. Menurut AP jika ia melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah menengurnya. AP mengaku di rumahnya sering terjadi keributan yang dibarengi dengan membentak-bentak. Selain itu menurut AP ia tidak dekat dengan orang tua ataupun dengan saudaranya. Jika AP mendapatkan prestasipun, orang tua AP tidak memberikannya pujian. Begitu pula dengan saudaranya. Ia merasa saudaranya tidak peduli dengan apapun yang ia lakukan. Sejak SMP, AP telah mengonsumsi minuman beralkohol. ia telah ketagihan minuman beralkohol lebih dari 6 bulan terakhir. Dalam sebulan AP bisa mengonsumsi minuman beralkohol 2-7 kali. AP mengonsumsi minuman beralkohol bukan karena penasaran. Biasanya AP akan minum jika ia memiliki masalah. Permasalahan yang ia

alami di rumah termasuk salah satu penyebab yang menimbulkan keinginannya untuk minum minuman beralkohol. Telah lebih dari 3 jenis minuman beralkohol yang pernah AP coba. Sedangkan X mengaku bahwa keluarganya termasuk keluarga yang menjalankan perintah agama. Selain mendapatkan pendidikan agama di sekolah formal, X mengaku ia juga mendapatkan pendidikan agama di rumah. Ia juga pernah dimasukkan ke TPA untuk mendapatkan pendidikan agama. X mengaku menceritakan masalah yang ia alami kepada orang tua. X juga akan membantu jika orang tua mendapatkan kesulitan. X merasa peduli jika saudara memiliki masalah, begitu pula sebaliknya. X pernah mengkonsumsi minuman beralkohol, ia mengkonsumsi minuman beralkohol karena penasaran dan dipaksa oleh teman. Pertama kali X mencoba mengkonsumsi minuman beralkohol adalah ketika ia kelas 1 SMA.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang siswa di atas, dapat dilihat perbedaan tingkat persepsi keharmonisan keluarga pada siswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol dalam jumlah sedikit dan belum mengalami kecanduan dengan siswa yang telah kecanduan dan mengkonsumsi minuman beralkohol pada jumlah banyak. Siswa yang mengkonsumsi dalam jumlah sedikit menilai positif keharmonisan keluarganya sedangkan siswa yang mengkonsumsi dalam jumlah banyak menilai negatif keharmonisan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik asumsi bahwa persepsi seorang siswa terhadap

keharmonisan keluarganya memiliki hubungan dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol.

Nurzainun & Prihatiningsih (2006) menjelaskan bahwa Sebagian besar keluarga-keluarga di Indonesia saat ini belum dapat dikatakan harmonis. Karena lingkungan disekitar keluarga-keluarga tersebut baik fisik maupun non fisik kurang kondusif. Dalam arti keluarga didalam berhubungan dengan masing-masing anggota keluarga, tetangga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya kurang berpedoman pada 8 (delapan) fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan pelestarian lingkungan belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Hawari (1996) menjelaskan bahwa perubahan social yang cepat sebagai konsekuensi modernisasim industrialisasi dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan pola kehidupan yang semula bercorak social religious telah bergeser kepada pola sekuler materialistis. Gejala dehumanisasi semakin terasa dalam kehidupan kota-kota besar. Perubahan social ini telah mempengaruhi pola kehidupan keluarga. Berbagai stress psikososial menyebabkan banyak rumah tangga yang mengalami ketegangan (*tension*), kehilangan kehangatan (*warmthless*), hubungan buruk antara orang tua-anak (*bad parent-child relationship*), dan seringkali orang tua “absen” di rumah. Kesemua ini mempunyai konsekuensi perkembangan anak yang erat hubungannya dengan berbagai perilaku menyimpang.

Dalam masyarakat yang modern, menjaga keharmonisan keluarga bukanlah hal yang mudah. Tetapi walaupun demikian, perasaan aman dan bahagia yang timbul pada remaja yang hidup dalam keluarga yang harmonis merupakan hal yang bagaimanapun akan bisa mempengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri remaja itu di masa depan.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Siswa SMA di Kota Bukittinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Alkohol termasuk unsur di dalam ketiga penyebab kematian mereka yang berumur 15-24 tahun : kecelakaan, pembunuhan dan bunuh diri.
2. Remaja yang minum, 7,5 kali lebih besar kemungkinan menggunakan obat terlarang lainnya dan 50 kali lebih besar kemungkinannya menggunakan kokain, daripada remaja yang tidak pernah minum.
3. Data dari 71 instansi yang melapor ditahun 2001 mencatat 173 kasus penyalahgunaan alkohol dan meningkat ditahun berikutnya menjadi 185 kasus. Dari 185 kasus yang tercatat, 179 kasus (96,76 %) diantaranya adalah pengonsumsi alkohol adalah laki-laki dan 6 (3,24 %) sisanya adalah perempuan.
4. Masalah keluarga sering ditemui pada remaja penyalahguna alcohol.

5. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan alcohol oleh remaja.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi, persepsi keharmonisan keluarga pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi, dan hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimanakah persepsi siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi tentang keharmonisan keluarga?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui gambaran persepsi keharmonisan keluarga pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi klinis dan psikologi pendidikan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, yaitu mendapatkan pengalaman yang bersifat aplikatif tentang persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA di kota Bukittinggi.

- b. Bagi orang tua, yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Selain itu diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya preventif perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol dikalangan remaja.
- c. Bagi guru, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya preventif/pencegahan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol dikalangan remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol

1. Definisi Alkohol

Alkohol adalah minuman keras yang dihasilkan dari peragian (fermentasi) dari bulir padi-padian, singkong, sari buah anggur, dan nira. (Restianti, 2008).

Alkohol merupakan salah satu jenis narkoba yang digolongkan kedalam jenis Zat Psiko-Aktif lain. Zat Psiko-Aktif lain yaitu zat/bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Zat-zat ini tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang narkotika dan psikotropika (Martono & Joewana, 2006).

Alkohol yang dikenal luas di masyarakat adalah jenis etil alkohol (etanol). Etanol digunakan sebagai pelarut, antiseptika, dalam campuran obat batuk, anggur obat, dalam minuman keras dan minuman lainnya yang mengandung alkohol (Sartono, 2002).

Alkohol terdapat dalam minuman keras. Bergantung kadar etanolnya, ada beberapa jenis minuman keras. Minuman keras golongan A berkadar etanol 1-5 % contohnya bir; minuman keras golongan B (5-20 %) contohnya berbagai jenis minuman anggur; minuman keras golongan C (20-45 %) contohnya *vodka*, *rum*, *gin*, *Manson House*, dan *TKW* (Martono & Joewana, 2006).

Berdasarkan data kuesioner prapenelitian yang dikumpulkan peneliti sebelum melakukan penelitian di 4 SMA di Kota Bukittinggi (Januari 2010) menunjukkan bahwa, siswa di keempat SMA tersebut mengaku pernah minum jenis minuman keras dari semua golongan minuman keras, yaitu bir (golongan A), anggur, tuak (golongan B), dan vodka (golongan C). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk tidak mengkhususkan penelitian ini kepada salah satu golongan minuman beralkohol saja.

2. Konsumsi Minuman Beralkohol

Alkohol bereaksi terutama sebagai penenang (*depressant*) dan memperlambat aktivitas otak. Dalam dosis rendah alkohol dapat bekerja sebagai stimulan, namun bila digunakan dalam jumlah yang memadai, alkohol dapat merusak bahkan mematikan jaringan biologis, termasuk otot dan sel-sel otak. Pengaruh alkohol terhadap mental dan tingkah laku juga meliputi terhambatnya atau rusaknya kemampuan pengambilan keputusan. Pada awalnya remaja akan merasa lebih banyak bicara atau merasa lebih percaya diri ketika mereka mengonsumsi alkohol. Namun demikian, berbagai keterampilan seperti menyetir akan menjadi terganggu, dan semakin banyak alkohol yang dikonsumsi, fungsi intelektual, kontrol tingkah laku dan kemampuan pengambilan keputusan akan menjadi tidak efisien. Secara bertahap para peminum akan mengantuk dan tertidur. Dalam keadaan mabuk yang berlebihan sipemabuk akan mengalami koma. Setiap pengaruh terhadap tingkah laku ini berbeda-beda pada setiap

orangnya, tergantung pada bagaimana tubuh remaja melakukan metabolisme alkohol, berat badan individu, jumlah alkohol yang dikonsumsi, dan apakah kebiasaan minum yang sebelumnya telah menyebabkan munculnya toleransi (Santrock, 2003).

Setelah diminum, alkohol diserap tubuh dan masuk ke dalam pembuluh darah. Alkohol dapat menyebabkan mabuk, jalan sempoyongan, bicara cadel, kekerasan, atau perbuatan merusak, ketidakmampuan belajar dan mengingat, dan menyebabkan kecelakaan, karena mengendarai dalam keadaan mabuk. Pemakaian jangka panjang menyebabkan kerusakan pada hati, kelenjar getah lambung, saraf tepi, otak, gangguan jantung, meningkatnya risiko kanker, dan bayi lahir cacat dari ibu pecandu alkohol (Martono & Joewana, 2006).

3. Aspek-aspek Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menurut Twiford (dalam Indarsih, 2003) seperti perilaku pada umumnya, dibentuk dari aspek-aspek perilaku sebagai berikut :

a. Frekuensi

Frekuensi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai kekerapan (Azman, 2001). Pengertian kekerapan akan lebih diperjelas artinya sebagai seberapa sering sesuatu hal atau kejadian mengalami perulangan. Frekuensi sangatlah bermanfaat untuk

mengetahui sejauh mana perilaku penyalahgunaan alkohol sering muncul atau tidak.

b. Lamanya berlangsung

Waktu yang di perlukan seseorang dalam melakukan setiap tindakan dari pertama menggunakan alkohol hingga sekarang.

c. Intensitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Azman, 2001) intensitas adalah suatu keadaan, tingkat, atau ukuran intensnya. Aspek ini digunakan untuk mengukur kuat lemahnya dan seberapa dalam remaja mengkonsumsi alkohol.

4. Karakteristik Remaja Pengkonsumsi Minuman Beralkohol

Menurut Departemen Kesehatan RI (2000) remaja pengkonsumsi minuman beralkohol mempunyai karakteristik sebagai berikut Remaja :

- a. . Mempunyai rasa rendah diri, kurang percaya diri dan mempunyai citra diri negatif.
- b. Mempunyai sifat sangat tidak sabar, diliputi rasa sedih (depresi) atau cemas (anxietas).
- c. Cenderung melakukan sesuatu yang mengandung risiko tinggi/bahaya.
- d. Cenderung memberontak, tidak mau mengerti peraturan/tata nilai yang berlaku.
- e. . Kurang taat beragama, berkawan dengan penyalahguna NAPZA.
- f. Motivasi belajar rendah; tidak suka kegiatan ekstrakurikuler.

- g. Punya hambatan atau penyimpangan dalam perkembangan psikoseksual (pemalu, sulit bergaul, sering masturbasi, menyendiri, kurang bergaul dengan lawan jenis).
- h. Mudah bosan, jenuh, murung, cenderung merusak diri sendiri.

5. Tingkat Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Wresniwiro (2000), mengklasifikasikan pengonsumsi minuman beralkohol diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat Eksperimental (*Experimental User*), adalah tingkat pemakaian dengan tujuan hanya mencoba untuk memenuhi rasa ingin tahu atau karena sebab lain (misalnya pengaruh teman). Mereka memakai sekali atau beberapa kali. Sebagian besar kemudian berhenti dan tidak memakai lagi.
- b. Tingkat Sosial atau Rekreasi (*Social User*), adalah penggunaan zat dengan tujuan untuk bersenang-senang, misalnya pada saat rekreasi, pesta atau sedang santai. Dalam tahap ini pemakai telah merasa memperoleh manfaat tertentu dari pemakaian alkohol ini. Sebagian tidak melanjutkan pemakaiannya menjadi kebiasaan menetap dan sebagian lagi meningkat pada tahap selanjutnya.
- c. Tingkat Situasional (*Situational User*), adalah pemakaian dengan tujuan menghilangkan perasaan yang tidak menyenangkan (kekecewaan, kesedihan, ketegangan) atau melarikan diri dari situasi tersebut.

- d. Tingkat Penyalahgunaan (*Abuse User*), merupakan pemakaian yang dilakukan secara teratur diluar batas yang wajar dengan pola patologis dan telah terjadi gangguan fungsi social atau pekerjaan.
- e. Tingkat Ketergantungan (*Kompulsive Dependent User*), adalah pemakaian zat yang menimbulkan toleransi dan gejala putus zat apabila dihentikan atau dikurangi. Dalam tahap ini penderita tidak dapat melepaskan diri dari zat dan terpaksa harus memakai karena ia tidak dapat menanggulangi gejala putus zat. Akibat ia memakai alkohol untuk jangka panjang, walaupun ia sudah merasakan dampak negatif dari pemakaian zat tersebut.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengkonsumsian Minuman Beralkohol oleh Remaja.

Beberapa faktor penyebab pengkonsumsian minuman beralkohol oleh remaja (Santrock, 2003) adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Keluarga

Penggunaan alkohol oleh remaja berkaitan dengan hubungannya dengan orang tua. Remaja yang minum-minum dalam jumlah banyak seringkali datang dari keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang memberi sedikit pengasuhan, mereka yang merasa tidak aman bersama orang tuanya, memiliki orang tua yang tidak bisa mengurus keluarganya dengan baik (rendah pengawasan, harapan yang tidak jelas, penghargaan yang

sedikit terhadap tingkah laku yang positif), dan memiliki orang tua yang menyetujui penggunaan alkohol.

b. Aspek-aspek Tertentu dalam Hubungan dengan Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah faktor penting dalam penyalahgunaan alkohol oleh remaja. Pada suatu penelitian, remaja yang berteman dengan teman sebaya yang merupakan pengguna dan penyalahguna alkohol disertai kerentanan terhadap tekanan dari teman sebaya, adalah faktor yang penting dalam meramalkan penyalahgunaan alkohol pada remaja. terlepas apakah remaja berteman dengan sebaya yang lebih tua, maupun lebih muda, kesemuanya tetap berkaitan dengan terjerumusnya remaja pada penggunaan dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.

c. Etnis

Etnis juga berkaitan dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja. Penyalahgunaan alkohol terutama menjadi masalah bagi orang-orang muda Amerika asli. Pada sebuah penelitian nasional, ditemukan bahwa 42% remaja Amerika asli memiliki masalah dengan minuman keras, dibanding dengan 34% remaja Anglo-Amerika yang memiliki permasalahan yang sama. Pada penelitian yang dilakukan belakangan ini terhadap remaja Amerika asli, diketahui bahwa stres, mengalami kekerasan fisik, dan memiliki orang tua yang menggunakan alkohol dan/ atau obat-obatan terlarang setiap

minggunya, berkaitan dengan penggunaan dan penyalahgunaan alkohol oleh remaja.

d. Karakteristik Kepribadian

Profil kepribadian juga dapat memberikan informasi mengenai remaja yang berisiko menyalahgunakan alkohol. Peneliti mengenai alkohol, Robert Gloniger (dalam Santrock, 2003) menemukan bahwa ada 3 karakteristik yang muncul sejak usia 10 tahun yang berhubungan dengan alkoholisme pada usia 28 tahun, yaitu :

- 1) Mudah merasa bosan, membutuhkan aktifitas tanpa henti dan tantangan.
- 2) Terdorong untuk menghindari konsekuensi negatif dari suatu tindakan.
- 3) Menginginkan penghargaan eksternal untuk usaha yang ia lakukan dengan segera.

Cloniger menyarankan orang tua yang menemukan karakteristik seperti ini pada anak dan remajanya agar memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki lingkungan yang terstruktur dan juga menantang dan agar orang tua memberikan mereka dukungan yang memadai.

B. Persepsi Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Persepsi

Atkinson (1983) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Sedangkan menurut Walgito (2003) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Walgito mendeskripsikan persepsi sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu.

Menurut Davidof dalam Walgito (2003), dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian yang selektif.
- b. Ciri-ciri rangsang.
- c. Nilai dan kebutuhan individu.
- d. Pengalaman terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan, menafsirkan, menginterpretasikan stimulus yang diterimanya yang dipengaruhi oleh ciri rangsang, perhatian selektif, nilai/ kebutuhan individu dan pengalaman individu tersebut.

2. Keharmonisan Keluarga

Hawari (1999) mendefinisikan keluarga sebagai suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu.

Nurzainun & Prihatiningsih (2006) menjelaskan keluarga akan harmonis bila para anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis sangat dituntut dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Maria (2007) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit

masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Keluarga harmonis ditandai oleh adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya. (Nurzainun & Prihatiningsih, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, mempunyai waktu bersama anggota keluarga, menghargai sesama anggota keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan kualitas dan kuantitas konflik yang minim sehingga memungkinkan remaja untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1999) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Komunikasi antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang

dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Ikatan antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

f. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha

menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.

4. Karakteristik Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis menurut Nurzainun & Puji (2006) ditandai oleh adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya.

Dalam keluarga yang harmonis setiap anggota keluarga harus menyadari dan mengakui hak dan kewajiban masing-masing. Nurzainun & Prihatiningsih (2006) menjelaskan hubungan harmonis antar anggota keluarga sebagai berikut :

a. Hubungan Suami-istri yang Harmonis

Keluarga harmonis merupakan tanggung jawab suami-istri, bukan hanya istri atau suami saja melainkan keluarga bisa harmonis, suami-istri dapat rukun jika masing-masing mensyukuri apa yang ada pada pasangannya. Masalah tidak ada kecocokan 100 % merupakan

hal yang biasa, karena suami-istri adalah dua orang yang berbeda, yang dibesarkan oleh keluarga yang berbeda. Untuk itu diperlukan saling pengertian kedua belah pihak agar dapat menyesuaikan diri.

Hubungan suami dan istri yang serasi antara lain menunjukkan hal berikut :

- 1) Adanya penyesuaian diri antara keluarga
- 2) Adanya saling pengertian antara suami-istri
- 3) Adanya saling tenggang rasa (toleransi)
- 4) Adanya saling penghargaan
- 5) Adanya saling bertanggung jawab atas hubungan sebagai suami istri
- 6) Adanya saling gotong royong, bantu membantu bila di perlukan.
- 7) Adanya pengakuan dari kedua belah pihak bahwa masing-masing berhak atas perwujudan diri pribadi

b. Hubungan Orang tua – Anak yang Harmonis

Selama ini sebagian orang tua ingin agar anaknya bersikap, bertingkah laku sesuai sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua atau sesuai dengan apa yang menjadi harapan masyarakat dan lingkungan sekitar. Padahal kenyataannya apa yang menjadi kebutuhan anak dan kebutuhan orang tua berbeda.

Orang tua ingin agar anak patuh, mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, mengerjakan apa yang disuruh, jadi anak tertib, sholeh, patuh, rajin, pandai, mandiri dan sebagainya. Sementara jika

kita melihat dari sudut anak, tak satupun dari apa yang menjadi kebutuhan orang tua itu menjadi kebutuhan anak atau keinginan anak.

Ketidaksamaan kebutuhan dan keinginan inilah yang menjadi sumber dari tidak efektifnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Tanpa orang tua sadari jadilah orang tua seperti mesin perintah yang selalu memaksa anak untuk melakukan apa yang dikehendakinya, menjadi orang tua yang sering melarang. Dengan kata lain anak harus mengikuti apa yang orang tua ucapkan sementara anak dilain pihak merasa ingin melakukan apa yang dimau dan sesuka hati.

Beberapa hal yang menjadi indikasi serasinya hubungan antara orang tua-anak antara lain :

- 1) Adanya pengetahuan dan wawasan orang tua-anak tentang pentingnya hubungan yang setara dalam keluarga.
- 2) Tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua-anak atau sebaliknya.
- 3) Munculnya rasa hormat dan menghargai satu sama lainnya
- 4) Adanya sikap dan perilaku orang tua yang rasional dan bertanggung jawab terhadap proses tumbuh kembang anak.
- 5) Adanya kemampuan orang tua untuk mendeteksi gejala yang memungkinkan timbulnya permasalahan anak.

c. Hubungan Antar Anak Yang Harmonis

Interaksi antar saudara didalam keluarga tentunya tidak terlepas dari peran orang tua sejak awal didalam pengasuhan. Bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai kekeluargaan diantara kakak beradik serta bagaimana menciptakan persaingan yang sehat diantara kakak-adik didalam satu keluarga akan terus menjadi bekal bagi anak didalam berhubungan satu sama lain.

Satu hal yang orang tua perlu ingat bahwa bagaimana mereka berelasi akan menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk melakukan interaksi diantara mereka. Hubungan antar saudara (kakak-adik) yang harmonis menunjukkan :

- 1) Adanya perasaan saling menyayangi dan saling mengasihi antar anak
- 2) Adanya keinginan dan kebutuhan untuk saling melindungi diantara anak
- 3) Munculnya perasaan saling menghormati dan menghargai kewajiban dan hak antar saudara
- 4) Saling membantu satu sama lain (kakak-adik) yang diwujudkan melalui pemberian bimbingan dari kakak kepada adik dan sebaiknya adik menghargai.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.

Faktor yang harus diperhatikan dalam menciptakan keluarga harmonis menurut Sukmana (dalam Nurzainun & Prihatiningsih, 2006) adalah :

a. Peran masing-masing anggota keluarga

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sesuai dengan status yang disandangnya. Berjalannya peran dari masing-masing status tersebut akan memperlancar laju bahtera rumah tangga, sehingga tercapai keluarga yang rukun dan damai. Namun dalam pelaksanaan kadang-kadang peran-peran dalam keluarga tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ini terjadi antara lain karena masing-masing status dalam keluarga belum memahami peran yang disandangnya.

b. Empati (menempatkan diri pada posisi orang lain)

Apakah tindakan kita menyakiti orang lain? Disini suami-istri saling menghargai keberadaan masing-masing sehingga terjadi saling pengertian dan tumbuh cinta kasih yang berkesinambungan.

c. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang dimiliki suami dan istri akan mempengaruhi dalam menyikapi kehidupan keluarga. Semakin luas pengalaman, maka akan semakin matang dalam menghadapi masalah yang timbul.

d. Adat istiadat

Perbedaan adat istiadat ini dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing. Selain itu, adat suami dan istri dilatarbelakangi oleh keluarganya masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini seyogyanya suami dan istri saling menghormati dan menghargai.

e. Tujuan Keluarga

Tujuan merupakan pedoman yang dapat memberi arah atau jalan yang harus dilalui oleh anggota keluarga. Dalam menetapkan tujuan keluarga hendaknya jelas dan tegas. Apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti dihindari.

f. Anggaran pendapatan dan belanja keluarga (APBK)

Anggaran, ekonomi atau keuangan bukan satu-satunya faktor penentu dalam meraih kebahagiaan keluarga. Namun, tanpa ekonomi yang cukup rasanya akan sulit untuk mencapai kebahagiaan keluarga. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga sebaiknya disusun anggaran pendapatan dan belanja keluarga.

g. Hubungan (komunikasi)

Semua faktor diatas yang telah diuraikan satu persatu, harus dikomunikasikan kepada semua anggota keluarga. Dengan kata lain, dalam keluarga harus tercipta hubungan (komunikasi) yang harmonis. Dengan adanya komunikasi yang harmonis akan terhindar dari salah tafsir dalam menanggapi suatu pesan yang disampaikan.

Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara verbal maupun non verbal. Dalam menyampaikan pesan hendaknya memperhatikan beberapa hal. Misalnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, waktu yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga mudah dipahami oleh seluruh anggota keluarga. Semakin harmonis hubungan atau komunikasi dalam keluarga diharapkan dapat menunjang kelancaran dalam mencapai keluarga yang bahagia dan sejahtera.

C. Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol.

Penyalahgunaan alkohol beberapa saat terakhir telah menjadi hal yang umum dikalangan remaja. Sama halnya dengan penyalahgunaan mariyuana dan tembakau (rokok). Ketiga jenis zat ini juga disebut sebagai gerbang obat terlarang, sebab pengkonsumsiannya dapat mengarah kepada penggunaan substansi yang lebih adiktif, seperti kokain dan heroin (Papalia *et, al*, 2008).

Banyak hal yang mengakibatkan seorang remaja melakukan penyalahgunaan alkohol. Penyebab penyalahgunaan alkohol oleh remaja diantaranya adalah pengaruh keluarga, aspek-aspek tertentu dalam hubungan dengan teman sebaya, etnis, dan karakteristik kepribadian. (Gabrielli, Moos, finney & Cronkite dalam Santrock, 2003). Semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan penyalahgunaan alkohol. Pada penelitian

ini, faktor keluarga akan dipilih sebagai faktor yang akan memprediksi kecenderungan konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi tumbuh kembang anak remaja, sementara lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu penyebab penyalahgunaan alkohol dikalangan remaja. Santrock menyebutkan remaja yang minum-minum dalam jumlah banyak seringkali datang dari keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang memberi sedikit pengasuhan, mereka yang merasa tidak aman bersama orang tuanya, memiliki orang tua yang tidak bisa mengurus keluarganya dengan baik (rendah pengawasan, harapan yang tidak jelas, penghargaan yang sedikit terhadap tingkah laku yang positif), dan memiliki orang tua yang menyetujui penggunaan alkohol.

Asumsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kudirat B *et,al* (2010). Penelitian dilakukan kepada 200 siswa sekolah menengah publik di Nigeria. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tiga variabel keluarga yaitu: stabilitas keluarga, keterpaduan keluarga, dan daya penyesuaian keluarga berpengaruh kepada kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di kota besar Uyo.

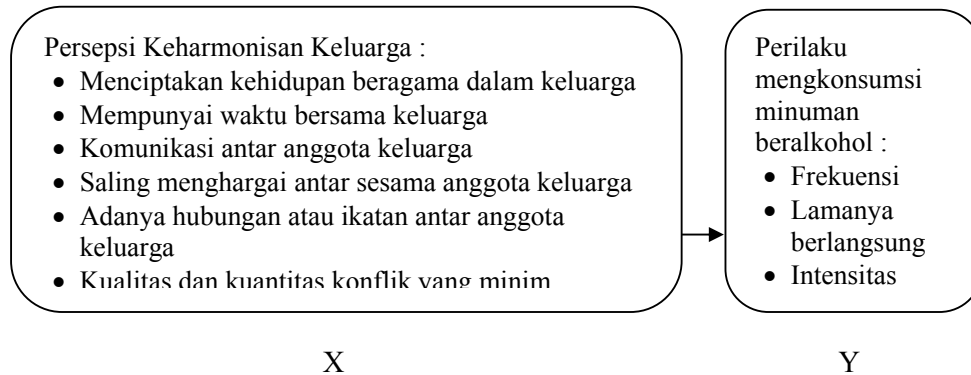
Kartono (2008) juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Karena itu

baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Maria (2007) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas, mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan tersebut adalah bagaimana remaja yang mempersepsi keluarganya harmonis cenderung lebih merasa bahagia. Hal ini tentu berdampak semakin berkurangnya kecenderungan mereka untuk mengonsumsi minuman beralkohol, karena di dalam keluarga harmonis anak diajarkan apa itu tanggungjawab dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang berlaku di masyarakat dan keterampilan lainnya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial. Remaja yang bahagia akan mampu mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku-perilaku negatif, salah satunya penyalahgunaan alkohol.



Gambar 1.
Kerangka konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negative yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA yang mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA di kota Bukittinggi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut, sebanyak 40% siswa memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dalam kategori ringan, 60% siswa memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dalam kategori sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori berat. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa SMA yang mengonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dalam kategori sedang.
2. Persepsi keharmonisan keluarga pada siswa SMA yang mengonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi secara umum tergambarkan bahwa 2% siswa memiliki skor persepsi keharmonisan keluarga negatif dalam artian mempersepsikan keluarga mereka tidak harmonis, 40% siswa memiliki skor persepsi keharmonisan keluarga netral atau mempersepsikan keluarga mereka kurang harmonis, dan 58% siswa memiliki skor persepsi

keharmonisan keluarga positif atau mempersepsikan keluarga mereka adalah keluarga yang harmonis. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi mempersepsikan keluarga mereka adalah keluarga yang harmonis.

3. Terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi, terlihat dari nilai $r = -0,285$, $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi. Hubungan negatif ini dapat diartikan bahwa semakin positif persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi dan sebaliknya semakin negatif persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa SMA yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kota Bukittinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, disarankan agar dapat menciptakan kehidupan beragama dan menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga, karena berdasarkan hasil penelitian hal-hal tersebut adalah aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga yang paling mempengaruhi perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada siswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Menciptakan kehidupan beragama dan komunikasi dalam keluarga akan membuat anak dapat mempersepsikan keluarga sebagai keluarga yang harmonis. Memiliki keluarga yang harmonis akan menurunkan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku-perilaku negatif di luar rumah, salah satunya mengkonsumsi minuman beralkohol.
2. Bagi guru, disarankan agar dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku mengkonsumsi minuman alkohol oleh siswa seperti penyuluhan dan memberlakukan sanksi bagi siswa yang kedapatan mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dikarenakan sebagian waktu siswa dihabiskan di sekolah, pengawasan dari guru akan membantu meminimalkan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol oleh siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan khusus tentang persepsi keharmonisan keluarga. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat merevisi skala dan lebih mempertajam teknik pengambilan data sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai persepsi keharmonisan keluarga. Selain itu penelitian ini juga dapat dilakukan dengan desain penelitian gabungan kuantitatif kualitatif sehingga kajian penelitian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Atkinson, Rita L dan Atkinson, Ricard C. 1983. *Pengantar Psikologi (Terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Azman, Nur. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung : Penabur Ilmu
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI. 2000. *Psikososial*. <http://www.depkes.go.id/downloads/Psikososial.PDF>. Diakses 14 juni 2010.
- _____. 2006. *Profil Kesehatan Indonesia 2004 menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta : Departemen Kesehatan republik Indonesia.
- _____. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta : Departemen Kesehatan republik Indonesia.
- Foundation for a Drug-Free World. 2009. *Kebenaran tentang Alkohol*. Los Angeles USA. http://www.tidakbadanarkoba.org/booklets/2009_Alcohol_Indo_lr.pdf. Diakses tanggal 7 Juni 2010.
- Hawari, Dadang. 1999. *Al Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Indarsih, Tuti. 2003. *Narkotika Dikalangan Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Sandro Jaya.
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.